

Penyelamatan Akidah *Huffadz* Daerah Terluar melalui Bimbingan Agama dan Mental di Sumatera Barat

AZIZA MERIA

IAIN Imam Bonjol Padang
azizameria2015@yahoo.com

Abstrak: Pengabdian dilatarbelakangi oleh kondisi pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan keagamaan muslimah Tubeked yang sangat minim, padahal mereka tinggal di daerah yang penduduknya keseluruhan muslim. Identitas kemuslimahan terlihat dari keyakinan yang di peluk, tanpa tahu, paham, dan mengamalkan ajaran yang diyakini. Akan tetapi kondisi pulau Tubeked yang merupakan salah satu kepulauan terisolir, marginal dan terluar di Kepulauan Mentawai, membuat muslimah tertinggal di bidang, keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan dan politik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemberdayaan muslimah Tubeked salah satunya di bidang keagamaan sebagai fokus kegiatan pengabdian ini. Pemberdayaan melalui pembinaan peningkatan kualitas keagamaan sangat urgen dilakukan mengingat muslimah Tubeked merupakan *mukallaf* yang harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar. Muslimah Tubeked memiliki peran yang sangat besar dalam melahirkan dan mendidik anak anak sebagai generasi Islam yang taat. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pembinaan keagamaan dilakukan berdasarkan masalah, kebutuhan, potensi, dan peluang dari muslimah Tubeked, dengan melibatkan semua pihak, muslimah, lembaga sosial keagamaan, adat, dan pemerintah duduk bersama untuk berpartisipasi merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sehingga masalah muslimah Tubeked di bidang keagamaan dapat teratasi. Pembinaan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan fikih wanita.

Kata kunci: Hafidz, PAR, bimbingan mental.

Pendahuluan

Sumatera Barat secara geografisnya terbagi dua bentuk, yaitu daratan dan kepulauan. Daratan tergabung dalam pulau Sumatera, sedangkan kepulauan terletak di pantai sebelah Barat Sumatera atau menyebar di

Samudera Hindia. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari adat istiadat, budaya, bahasa, sosial, bahkan mayoritas agama. Dilihat dari segi agama, mayoritas penduduk di daratan mayoritas beragama Islam, sedangkan di kepulauan mayoritas non muslim.

Daerah kepulauan di Sumatera Barat sebagian besar bahkan hampir keseluruhan di bawah teritorial Kabupaten Mentawai. Di kalangan nasional bahkan internasional, Mentawai terkenal karena daerah tersebut terletak di patahan semangka, yaitu daerah yang di bawahnya merupakan pertemuan lempeng Asia dan Australia, sehingga sangat berpotensi gempa dan tsunami. Gempa dan tsunami terakhir terjadi pada tahun 2011, dimana gempa berkekuatan 7,9 *likert* meluluh lantakkan pulau-pulau yang berada di daerah utara kepulauan. Gempa ini mengakibatkan kondisi masyarakat di kepulauan Pagai Utara, Sikakap, Sikerei dan Tubekep menjadi lemah di ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan keagamaan dan mental.

Dampak tsunami khusus di bidang keagamaan dan mental Islam, masyarakat mengalami degradasi akidah, yaitu pendangkalan akidah, ketaatan menjalankan agama dan merosotnya akhlak. Pendangkalan akidah terlihat semakin kurangnya keyakinan masyarakat akan takdir Tuhan, melanggar halal dan haram dalam perbuatan dan makanan, semakin kaburnya batasan toleransi dengan agama lain seperti ikut merayakan hari natal, memakan babi dan anjing.

Kondisi seperti di atas, sebenarnya sudah disadari oleh beberapa ormas Islam yang berasal dari daratan (pusat semua ormas Islam di Sumatera Barat berada di daerah daratan), dan membuat beberapa program¹ dalam rangka menyelamatkan akidah umat Islam di Mentawai. Akan tetapi usaha tersebut tidak begitu membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan²:

1. Program yang dilakukan tidak merupakan program yang berkesinambungan
2. Pendanaan yang tidak begitu besar, sehingga program putus di jalan³

¹ Buya Muslim, Pengurus Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, 18 November 2014 di Mesjid Taqwa Padang. Program meliputi: pengiriman Da'i dan pembimbing agama, tabligh akbar, gerakan sosial agama masyarakat dan sebagainya.

² Syafrizal, Da'i Kepulauan Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di rumahnya Pulau Sikakap Mentawai.

³ Yang lebih mencengangkan adalah bahwa Kementerian Agama Provinsi dan Kabupaten Mentawai tidak memiliki anggaran dana bagi pembinaan *muallaf*. Beni Malwa, Pegawai

3. Pendapatan dan ekonomi pengelola program tidak diperhatikan lembaga
4. Terbatasnya sumber daya manusia yang berkompeten untuk mau ditugaskan ke Mentawai
5. Anggapan masyarakat Mentawai bahwa agama bukanlah sesuatu yang sakral dan prinsip dalam hidup
6. Pemuka agama yang menetap di Mentawai saling curiga dan sibuk mengurus hal-hal yang bersifat *khilafiyah* dalam pemahaman agama
7. Ketiadaan program pemerintah daerah dalam peningkatan kualitas keagamaan dan mental umat Islam
8. Hampir keseluruhan pemimpin dan pembuat kebijakan pemerintah daerah dari golongan non-muslim, sehingga beberapa kebijakan yang ada sangat merugikan umat Islam. Kondisi ini membuat masyarakat menjadi pesimis dan apatis dengan keagamaan dan mental mereka. Sehingga menimbulkan sikap pragmatis, apapun dilakukan asal menguntungkan pada kehidupan duniawi mereka.

Pragmatisisme menjadi paham dan menjadi ciri khas penduduk asli Mentawai, baik beragama Islam maupun non-muslim. Bagi non-muslim, asalkan anak mereka di bawa ke luar pulau untuk bersekolah walaupun nantinya pindah agama, maka mereka akan mengizinkan. Tujuan mereka agar anak-anak mereka bisa bersekolah walaupun harus masuk Islam bagi mereka tidak menjadi masalah.⁴

Faktanya di kepulauan Mentawai, anak-anak yang berasal dari non-muslim, masuk Islam dan diberikan beasiswa untuk bersekolah di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren cukup banyak. Besar di kepulauan membuat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang pintar dan memiliki ingatan yang kuat, sehingga mereka sangat cepat dalam menghafal al-Quran. Di antara mereka menyebar di beberapa pesantren di Sumatera Barat dan Jawa seperti Tawalib, Candung, Parabek, an-Nur, Darussalam, Diniyyah Putri, Darussalam Gontor, dan lainnya. Kebanyakan mereka diberikan beasiswa oleh pesantren setempat, sehingga sekolah dan biaya hidup mereka gratis⁵.

Kementerian Agama Sumatera Barat bagian PEN AIS, *Wawancara*, 1 April 2015 di Kantor Kementerian Agama Sumatera Barat.

⁴ Riswandi, ketua Da'i Kepulauan Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2013, di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap Mentawai.

⁵ Ngena Ibara, Pegawai Pemerintah Kabupaten Mentawai dan Alumni Pesantren Darussalam Gontor, *Wawancara*, 28 Maret 2015 di Padang via Telepon.

Anak-anak mendapatkan pengajaran agama Islam sama halnya dengan santriwati yang lain, bahkan di antara mereka banyak yang berprestasi dan menjadi *huffadz al-Quran* (walaupun belum mencapai hafalan 30 juz). Dari data yang didapatkan, terdapat 139 santri Mentawai yang menimba ilmu di beberapa pesantren di Sumatera Barat dan Jawa. Kebanyakan santri rata-rata memiliki hafalan lebih dari satu juz. Sedangkan anak-anak Mentawai yang telah menjalani pendidikan di pesantren menurut data dari ketua da'i Kepulauan Sikakap, terdapat sekitar 70-an lebih kurang.⁶

Permasalahannya adalah sebagian besar anak yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren atau lembaga keagamaan dan mental *huffadz* tersebut, ketika kembali ke kampung mereka juga kembali ke agama asalnya atau menjadi murtad. Secara kuantitas, ada sekitar 40-an yang kembali ke agama asli mereka.⁷ Apabila dilihat secara komprehensif, pemurtadan disebabkan:

1. Tekanan ekonomi dan keluarga, sedangkan mereka tidak memiliki keterampilan hidup untuk mandiri dan masih labilnya keagamaan dan mental mereka dikarenakan rata-rata mereka berusia remaja akhir
2. Belum berkesinambungan program pembinaan akidah, keagamaan dan mental, dan keterampilan pasca pendidikan pesantren oleh lembaga yang mengirim dan memberikan beasiswa
3. Pendanaan yang minim, sehingga program pembinaan terputus di jalan
4. Kementerian Agama tidak memiliki dana berkenaan dengan pembinaan mu'allaf
5. Kurangnya perhatian pemerintah daerah bahkan kondisi ini seolah-olah memang diciptakan agar anak-anak muslim kembali ke agama aslinya atau murtad
6. Tidak adanya lembaga yang khusus untuk mem-*follow-up* pembinaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan fenomena di atas, dampak positif kajian atau pendampingan terhadap para *huffadz* muda di Kepulauan Mentawai sangat penting dan harus dilakukan serta dijadikan fokus pengabdian, alasannya adalah:

⁶ Iswandi, Ketua Da'i Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap

⁷ Iswandi, Ketua Da'i Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap

1. Para *huffadz* sebagai kader dan generasi muda yang akan membangun umat Islam Mentawai ke depan
2. Apabila mereka tidak mendapatkan penguatan akidah, maka keyakinan dan kepercayaan umat Islam kepada mereka akan tergerus sehingga pembangunan umat Islam di Mentawai akan terkendala
3. Diharapkan terbentuknya lembaga khusus menangani pembinaan dan penguatan keagamaan dan mental *huffadz*.

Tim pengabdian melihat harus dicari solusi dari akar yang menjadi masalah *huffadz*, yaitu masalah dalam upaya mempertahankan hidup, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan menciptakan keagamaan dan mental yang stabil. Hal ini perlu dilakukan agar *huffadz* memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri dan memiliki ketahanan keagamaan dan mental yang kuat dalam memegang teguh agamanya.

Sedangkan dampak negatif apabila pengabdian tidak dilakukan, maka generasi muda Islam di Mentawai atau para *huffadz* muda lambat laun akan hilang karena mereka kembali ke agama aslinya. Dampak besarnya adalah syiar Islam di Kepulauan Mentawai akan redup bahkan hilang. Ditambah lagi, *huffadz* merupakan sosok yang diharapkan mampu memahami al-Quran secara *syumul* (komprehensif), dengan menghafal dan memahami al-Quran secara *syumul* maka akan timbul cara pandang yang positif dalam menjalankan syariat agama dalam masyarakat.

Identifikasi Masalah

Survey sebelumnya menunjukkan bahwa masalah yang dialami *huffadz* muda Mentawai saat ini adalah dalam kondisi:

- a. Pengetahuan akidah yang cukup belum menjadikan pemahaman dan kekuatan untuk mempertahankannya dengan baik. Para *huffadz*, masih memiliki keagamaan dan mental yang labil dan minim keterampilan untuk mempertahankan hidup dan akidahnya.
- b. Ketidakberdayaan sebagai dampak dari tekanan keyakinan, ekonomi, dan kehidupan sosial yang kuat dari keluarga yang masih menganut agama asli, mengakibatkan akidah mereka lemah sehingga mereka memilih untuk *convert*.
- c. Kemampuan akademik dan intelektual yang cukup baik, menjadi potensi untuk para *huffadz* memiliki keterampilan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kesehatan keagamaan dan mental yang lebih baik.

- d. Berusia 16-25 tahun dan dianggap usia yang masih labil. Mereka menjadi *muallaf* ketika mereka di bawa ke luar Mentawai untuk menempuh pendidikan.
- e. Kondisi dampingan yang membutuhkan pembinaan sebagai bentuk solusi dari permasalahan mereka, baik itu dari pihak swasta, pemerintah atau lembaga baru yang khusus menangani mereka.

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengetahuan akidah yang cukup belum menjadikan pemahaman dan kekuatan untuk mempertahankannya dengan baik. Para *huffadz*, masih memiliki keagamaan dan mental yang labil dan minim keterampilan untuk mempertahankan hidup dan akidahnya.
- b. Ketidakberdayaan sebagai dampak dari tekanan keyakinan, ekonomi, dan kehidupan sosial yang kuat dari keluarga yang masih menganut agama asli, mengakibatkan akidah mereka lemah sehingga mereka memilih untuk *convert*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam pengabdian masyarakat adalah bagaimana menyelamatkan akidah daerah terluar melalui bimbingan keagamaan dan mental di Sumatera Barat?

Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk menyelamatkan akidah *huffadz* daerah terluar melalui bimbingan keagamaan dan mental di Sumatera Barat. Bimbingan difokuskan pada menumbuhkan sifat positif, menghilangkan sikap pesimis dan takut, serta pengetahuan dan pemahaman agama.

Pengabdian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, pengabdian ini akan menghasilkan konsep keilmuan tentang penyelamatan akidah dan karakteristik *huffadz* di daerah terluar. Secara praktis bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pembinaan *huffadz* di Sumatera Barat.

Landasan Teori

Akidah dan *Huffadz*

Akidah bentuk masdar dari kata “*aqoda, ya’qidu, aqdan, aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan tokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati. Syekh Hasan al-Banna menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁸

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir, karena sejak lahir manusia telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah). *Kedua*, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. *Ketiga*, memberikan pedoman hidup yang pasti.

Penghafal al-Quran (*Hafizd al-Quran*)

Hafizd atau *huffadz* (jamak) adalah istilah atau gelar yang diberikan kepada mereka yang mampu menghafal *al-Qur’an*, kitab suci agama *Islam*.⁹ Kegiatan mereka disebut dengan *tahfidz* al-Quran terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Quran. Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata *حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا* yang mempunyai arti menghafalkan.

Pengertian al-Quran secara etimologi bentuknya *isim masdar*, diambil dari kata *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقِرَاءَاتًا* yang merupakan sinonim dengan kata *قِرَاءَةٌ*, sesuai dengan wajan *فَعْلَانٌ* sebagaimana kata *عُفْرَانٌ* dan kata *شُكْرَانٌ* mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan. Sedangkan secara terminologi al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai *mukjizat* yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah. Setelah melihat pengertian *tahfidz/menghafal* dan al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Quran adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala

⁸ Hasan al-Banna, *Akidah Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1983), h. 9

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hafiz>, diunduh tanggal 12 Januari 2015

agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Menurut Imam Nawawi hukum menghafal al-Quran adalah *fardu kifayah*¹⁰. Termasuk hukumnya *fardu kifayah*, ilmu-ilmu syara' yang mesti diperoleh oleh seorang muslim untuk menegakkan agamanya seperti menghafal al-Quran:

1. Mempunyai niat yang benar dan ikhlas karena mengharapkan ridho Allah
2. Senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Allah untuk supaya diberikan kemudahan dalam menghafal al-Quran.¹¹
3. Perbanyak istigfar/minta ampunan kepada Allah
4. Sabar dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal al-Quran
5. Meluangkan waktu untuk menghafal al-Quran
6. Buatlah jadwal harian untuk menambah hafalan dan mengulangnya
7. Dianjurkan menghafal al-Quran itu pada waktu-waktu yang banyak keutamaannya atau dalam shalat-shalat sunnah seperti pada malam hari dan setelah shubuh
8. Ketika menghafal ini hendaklah suaranya dikeraskan, jangan sampai membacanya dalam hati atau pelan-pelan
9. Membacanya dengan bacaan *tartil*, jangan tergesa-gesa. Hal itu juga dapat mempengaruhi kuatnya hafalan, semakin dia cepat membacanya semakin cepat juga dia lupa tetapi kalau dia membacanya dengan *tartil* maka hafalannya itu akan sulit untuk hilangnya.

Huffadz memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi di dalam Islam, hal ini terlihat dari keutamaan orang yang menghafal al-Quran yaitu:

1. Orang yang hafal al-Quran itu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berilmu.¹²

¹⁰ Yang dimaksud dengan *fardu kifayah* yaitu kewajiban yang ditujukan kepada semua *mukallaf* atau sebahagian dari mereka yang apabila diantara mereka (cukup sebagiannya saja) melaksanakannya maka akan menggugurkan dosa yang lainnya (yang tidak melaksanakan) dan apabila tidak ada seorangpun yang melaksanakan kewajiban tersebut maka dosanya ditanggung bersama. Untuk menjadi seorang *huffadz*, ada beberapa hal yang harus dilakukan, di antaranya :

¹¹ Ibnu Abbas pernah berkata:” kalau lah tidak Allah berikan kekuatan kepada manusia untuk dapat membaca Al-Qur’an dan menghafalnya niscaya manusia tidak akan mampu untuk membaca dan menghafalnya”. Dan ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

(القمر : ١٧) (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُكْرِمٍ

¹² Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Ankabut ayat 48-49:

2. Hafal al-Quran menjadi sumber keselamatan dunia dan akhirat.¹³
3. Orang hafal al-Quran akan selamat dari api neraka.¹⁴
4. Orang yang hafal al-Quran itu berada di barisan paling depan/paling dahulu di dunia dan akhirat.¹⁵
5. Orang yang hafal al-Quran itu memperoleh derajat tinggi di surga.¹⁶
6. Al-Quran akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya.¹⁷
7. Orang yang hafal al-Quran akan diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan, dan kedua orang tuanya dipakaikan pakaian yang tidak ada di dunia.
8. Orang yang hafal al-Quran menikah tanpa maskawin (maskawinnya al-Quran).
9. Menolong ilmu dengan menghafalnya.
10. Hafal al-Quran akan menguatkan ingatan.
11. Orang yang hafal al-Quran dapat dibedakan dari Akhlak dan budi pekertinya.
12. Hafal al-Quran dapat meluruskan lidah, membuat lidah fasih dalam berbicara.
13. Menghafal al-Quran itu meneladani Rasulullah SAW.
14. Meneladani Ulama salaf.
15. Hafalan al-Quran akan memberikan kemudahan bagi semua orang.
16. Orang yang hafal al-Quran akan diberikan kemudahan untuk mencapai kesuksesan oleh Allah SWT.

¹³ Hadits Nabi menjelaskan:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ((مَنْ حَفَظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ)) . في رواية : ((من آخر سورة الكهف))

¹⁴ Sebagaimana hadits Nabi:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَعْرَتَكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ) : رواه أحمد . ويقول أبو أمامة (لَوْ جَعَلَ الْقُرْآنَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنِ .

¹⁵ Sebagaimana hadits Nabi SAW. yang berbunyi:

(. عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (إِنْ اللَّهُ يَرْفَعُ بِهِدَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا ، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

¹⁶ Sesuai hadits Nabi SAW.:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَأَرَقْ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي)) : عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ، قال : قال رسول الله ((الدُّنْيَا ، فَإِنْ مَنَزَلَتْكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

¹⁷ Sebagaimana hadits Nabi:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصَاحِبِهِ .

17. Orang yang hafal al-Quran itu termasuk *Ahlullah*
18. Orang yang hafal al-Quran itu berhak mendapatkan kemuliaan dari Allah.
19. Tidak dikatakan iri kepada orang yang hafal al-Quran, akan tetapi *ghibtoh*.
20. Orang yang hafal dan mempelajari al-Quran itu lebih baik dari perhiasan dunia.
21. Orang yang hafal al-Quran yaitu orang yang paling banyak membaca al-Quran, maka otomatis banyak pahala yang ia peroleh.
22. Orang yang hafal al-Quran selalu membacanya setiap saat.
23. Orang yang hafal al-Quran tidak akan kesulitan untuk berbicara, berceramah dan belajar.

Bimbingan Mental

Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *guidance*, *guide* berarti *showing away* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (mengesahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat).¹⁸ Dari beberapa arti bimbingan di atas, diketahui bahwa bimbingan merupakan, proses pemberian bantuan pada seseorang, yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga individu dapat memahami, dan sanggup memimpin dan mengarahkan dirinya sendiri.

Bimbingan ditinjau dari pengertian di atas, menunjuk pada dua hal, yang satu sama lainnya dapat berdiri sendiri yaitu:¹⁹ *Pertama*, memberikan informasi. Bimbingan berarti, memberikan dan menyajikan informasi, bahkan nasehat pada seseorang atau sekelompok orang, sehingga ia bisa membuat keputusan dan pilihan sendiri. *Kedua*, menuntun atau mengarahkan ke arah suatu tujuan.

Sedangkan bimbingan secara istilah, banyak dikemukakan para ahli di antaranya, Ester D. Crow dan Alice, menurut mereka, bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan, untuk dapat menjalani

¹⁸ W. S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1982), h. 18

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 63-64

kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.²⁰

Sedangkan pendapat lain menyatakan, bimbingan merupakan pemberian oleh seseorang kepada orang lain, dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah, sehingga bimbingan dapat meningkatkan kemampuan bertanggungjawabnya seseorang atas dirinya.²¹ Kemudian M. Surya mengemukakan, bimbingan adalah, proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis, dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri, penerimaan diri, penyesuaian diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²²

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, terlihat bahwa pengertian yang dikemukakan, baru sebatas bimbingan dalam arti yang luas, yang bisa digunakan dalam setiap kegiatan, seperti bimbingan perkawinan, bimbingan remaja, bimbingan kesehatan, dan juga bimbingan dalam proses pendidikan. Secara khusus, bimbingan dalam proses pendidikan adalah, bimbingan yang menunjukkan sebagai salah satu kegiatan, atau metode dalam pendidikan. Bimbingan adalah, proses pemberian bantuan kepada siswa, dan seorang pembimbing (guru), agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya, dan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal, dalam perkembangannya, dan dapat menolong dirinya sendiri, menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya. Dan bertujuan untuk tercapainya penyesuaian diri yang sehat, dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.²³

Tujuan bimbingan yang lebih umum, dikemukakan oleh Slameto. *Pertama*, untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan. *Kedua*, untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. *Ketiga*, dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal. *Keempat*, dapat

²⁰ Lester D. Crow dan Alice Grow, *an Introduction to Guidance, Principle, and Practice*, (New York: America Book CO, 1963), h. 14

²¹ Arthur J. Jones, *Principle of Guidance*, (Tokyo: Mc Graw-Hill-Book Company, 1963), Cet. Ke-V, h. 3

²² I. Jumbuh dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975)

²³ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 2

mengarahkan diri sendiri. *Kelima*, perwujudan diri sendiri.²⁴ Mengenai fungsi-fungsi ini pun berbeda. Slameto mengemukakan ada 11 fungsi bimbingan di antaranya: fungsi penangkapan, pencegahan, penyaluran, pengembangan, penyesuaian, pengarahan, informatif, pemecahan, pemeliharaan dan peningkatan.

Hubungan bimbingan dengan agama terlihat dari landasan keilmuan bimbingan, yaitu landasan religius. Landasan religius bagi layanan bimbingan menekankan pada 3 hal, yaitu: *Pertama*, keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan. *Kedua*, setiap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia, berjalan kearah yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama. *Ketiga*, upaya meneguhkan kehidupan beragama, untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.²⁵ Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya, bimbingan merupakan kegiatan yang membantu individu, untuk mengembangkan potensi dan dimensi kemanusiaan, kesusilaan, dan keberagamannya.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan salah satu cara mengembangkan dimensi keberagamaan manusia, melalui bimbingan, maka manusia dapat mengembangkan dirinya, sehingga manusia bisa menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam pendidikan Islam, tujuan penciptaan manusia adalah, manusia sebagai hamba Allah SWT, dan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zariyat ayat 56, dan surat al-Baqarah ayat 30.

Implikasi dari tugas penciptaan manusia dalam pendidikan Islam adalah, manusia memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas penciptaannya tersebut. Sebagai hamba Allah, manusia harus mampu melaksanakan perintah dan larangan Allah. Untuk itu, manusia harus mengetahui ajaran dan aturan-aturan hidup berdasarkan agama. Pengetahuan tentang ajaran dan aturan agama tersebut, tidak akan didapatkan tanpa bantuan pendidikan. Begitu juga sebagai khalifah Allah SWT, manusia harus mampu mengembangkan potensi dan dimensi yang dimilikinya, dengan fungsi dan posisi yang demikian, maka manusia

²⁴ Slameto, *op. cit.*, h. 10-12

²⁵ Prayitno dan Emran Amti, *op. cit.*, h. 148

merupakan makhluk *teo-antroposentris* yang berdimensi ganda, maksudnya memiliki jasmani dan rohani yang diciptakan secara serasi dan seimbang.²⁶

Mental berasal dari bahasa latin yaitu *mens, mentis*, yang artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat.²⁷ Di dalam pengertian lain, mental adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia, bukan tubuh dan tenaga, tidak berbentuk tapi hasilnya dapat dirasakan, dihayati, dan dilihat melalui pola pikir tingkah laku, sikap, dan watak manusia.²⁸ Pengertian di atas diperkuat oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan, bahwa mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian). Mental merupakan unsur dalam jiwa yang melingkupi pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya, akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi sesuatu yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, dan lain sebagainya.²⁹ Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa mental merupakan satu hal yang terdapat dalam tubuh manusia selain jasad dan tenaga, seperti pikiran, sikap, watak, emosi, rohani, jiwa dan lain sebagainya, yang dapat dirasa, dipahami, dihayati, serta diketahui hasilnya melalui gejala-gejala yang tercermin di dalam tingkah laku, akhlak, dan pola pikirnya.

Orang yang sehat mental adalah, orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁰ *Pertama*, memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam artian ia mengenal dirinya dengan baik. *Kedua*, memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri. *Ketiga*, memiliki identitas diri, yang meliputi keseimbangan jiwa dan tahan terhadap tekanan-tekanan kejiwaan yang dihadapi. *Keempat*, memiliki otonomi diri yang mencakup unsur-unsur kelakuan-kelakuan bebas. *Kelima*, memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta kepekaan sosial. *Keenam*, memiliki kemampuan menguasai lingkungan, dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 72

²⁷ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3

²⁸ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 963

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 38-39

³⁰ Marie Johada, *Current Concepts of Positive Mental Health*, (New York: Basic Books, 1958), h. 23

Yahya Jaya menambahkan, bahwa kesehatan mental dalam Islam dikenal dengan *tazkiyat al-nafs*. Istilah ini dikemukakan oleh al-Gazali, ia mengartikan *tazkiyat al-nafs* ini dengan ilmu tentang penyakit jiwa dan sebab-sebabnya, serta pembinaan, dan pengembangan hidup manusia. Dalam pengertian ini, kesehatan mental al-Gazali tidak hanya terbatas konsepnya pada gangguan dan penyakit kejiwaan, serta perawatan dan pengobatannya, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan kejiwaan manusia setinggi mungkin, sesuai dengan tujuan penciptaannya.³¹ Tegasnya, kesehatan mental dalam Islam, identik dengan ibadah yang semata-mata bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah dan agamanya, untuk mendapatkan jiwa yang tenang, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27-30.

Apabila dihubungkan pendidikan dan bimbingan dengan kesehatan mental, akan membentuk suatu korelasi yang erat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kesehatan mental dilihat dari segi konsepsi manusia, merupakan kondisi manusia yang mampu dan seimbang. Maksudnya adalah, seimbang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Terbentuknya kesehatan mental, merupakan salah satu tujuan dari pendidikan dan bimbingan. Pendidikan merupakan sebuah wadah, untuk mengembangkan potensi fisik dan rohani manusia, yang salah satu bentuk kegiatannya adalah bimbingan. Bagaimanapun terciptanya kondisi kesehatan mental bagi manusia, merupakan tujuan pokok dari pendidikan dan bimbingan, yaitu berkembangnya potensi fisik, mental dan spiritual, sesuai dengan kemampuan individu secara utuh, berimbang dan optimal.

Jadi, dapat disimpulkan kesehatan mental merupakan tujuan utama dari bimbingan. Bimbingan mental merupakan wahana bimbingan, pembinaan dan penggabungan etika, moral, kehidupan mental spiritual atau kepribadian dan kondisi kesehatan mental orang yang beragama.³² Jadi, inti dari bimbingan dan kesehatan mental adalah, kesehatan mental merupakan tujuan dari kegiatan bimbingan, tanpa adanya bimbingan, maka kondisi fisik dan kesehatan mental individu tidak akan terwujud.

Masyarakat dan Daerah Terluar

Istilah masyarakat terluar di Negara Indonesia, tidak terlepas dari istilah pulau-pulau terluar bagi wilayah suatu negara kepulauan. Bahwa

³¹ Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999), h. 54

³² Yahya Jaya, *op. cit.*, h. 126

negara kepulauan berdasarkan pasal 46 (a) UNCLOS 1982 adalah negara yang wilayahnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Kepulauan yang kemudian dijelaskan secara mendetail dalam huruf (b) adalah kesatuan dari gugusan pulau (termasuk bagian pulau seperti Kalimantan, Sumatra, Sulawesi), perairan di antara pulau-pulau tersebut, dan wujud alamiah lainnya yang membentuk suatu kesatuan geografi, ekonomi, politik yang hakiki, atau yang secara historis dianggap demikian. Adapun Indonesia secara geografis adalah negara kepulauan maka dalam menentukan luas laut teritorialnya Indonesia menerapkan cara penarikan garis pangkal lurus kepulauan yang berupa garis-garis air terendah yang menghubungkan titik-titik terluar pada pulau-pulau dan karang kering terluar dari wilayah negara tersebut. Sedangkan secara kemasyarakatan, masyarakat yang mendiami pulau terluar dinamakan dengan masyarakat terluar.

Indonesia Maritime Magazine edisi Juni 2011 bahwa setidaknya ada 3 (tiga) kepentingan di laut yang seharusnya disadari dan ditetapkan secara tegas. *Pertama*, adalah bagaimana mengamankan dan mempertahankan laut. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak pada posisi silang memiliki level benefisiensi yang tinggi yang harus dikawal dan jaga bersama. *Kedua*, adalah bagaimana mempertahankan kedaulatan Indonesia. *Ketiga*, adalah bagaimana memanfaatkan laut untuk kepentingan bangsa Indonesia dari sisi ekonomi dan kesejahteraan, bukan hanya melihat pemanfaatan terhadap isi lautnya tapi juga sebagai wadah dan posisi silang. Ketidaksiharian dan ketidakmengertian pemerintah dan masyarakat akan berbagai kepentingan Indonesia di laut inilah yang menimbulkan pengabaian pemerintah terhadap pulau-pulau terluar seperti dimuat dalam *Indonesia Maritime Magazine* edisi Mei 2011. *Pertama*, adalah masalah aksesibilitas dan jaringan transportasi. Pulau terluar atau biasa juga disebut dengan pulau terdepan cenderung terpencil sehingga akses dan mobilitas masyarakat terhambat. *Kedua* yaitu masalah kepemilikan. Keterbatasan infrastruktur dan ketersediaan sarana dan pra-sarana yang menunjang masyarakat setempat secara tidak langsung telah menghambat pendirian bangunan yang akan menandakan kepemilikan Indonesia atas bangunan tersebut. *Ketiga*, adalah masalah ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan.

Penjelasan di atas menekankan pada permasalahan yang terdapat pada masyarakat terluar dari segi pembangunan dan ekonomi. Akan tetapi permasalahan yang dialami oleh masyarakat terluar ternyata sangat kompleks, mulai dari masalah pendidikan, sosial, hukum, bahkan agama.

permasalahan agama masyarakat merupakan permasalahan sensitif akan tetapi sangat urgen karena menyangkut norma-norma yang mengatur masyarakat.

Metode Pengabdian

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). *action research* adalah proses spiral yang meliputi perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, kemudian pelaksanaan tindakan dilanjutkan penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, serta penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Pada penelitian ini sekaligus dilakukan pengembangan masyarakat tipe *help self* yaitu lebih mementingkan proses, lambat pada pembangunan fisik, dan berkesinambungan. Pada dasarnya setiap masyarakat punya potensi diri dan mampu berkembang dengan kekuatan sendiri.³³

Pendekatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *partisipatif*.³⁴ dan *mezzo* yaitu kegiatan yang dilakukan pada dampingan sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, keberanian, dan kemauan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.³⁵ Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Siklus kegiatannya terdiri dari *mapping*, penyusunan rencana tindak, pelaksanaan rencana tindak, monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang.

Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Oleh karena itu, program tindak lanjut dari riset ini pada dasarnya merupakan aktivitas pengulangan dari kegiatan refleksi-pemetaan ulang penyusunan rencana tindak pelaksanaan rencana tindak,

³³ Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 125-126

³⁴ Pendekatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan masyarakat. *Ibid*.

³⁵ Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung: Fokusmedia, 2014), 99. Lihat juga Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiakto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 161.

dan monitoring dan evaluasi. Namun demikian, ada beberapa penekanan yang akan dilakukan, yakni:

- a. Peningkatan keyakinan akidah Islamiah *huffadz*.
- b. Peningkatan pemahaman keagamaan *huffadz*.
- c. Peningkatan pengamalan ibadah *huffadz*.
- d. Penguatan mental *huffadz*.
- e. Penguatan *networking* dan aliansi strategis antar *huffadz* Mentawai.

Program yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini di antaranya:

1. Desain *Participatory Action Research*

Program penguatan akidah *huffadz* Mentawai ini hakikatnya adalah sebuah "riset aksi". Oleh karena itu, pelaksanaannya secara umum mengelaborasi konsep *Participatory Action Research* (PAR)³⁶ dengan berbagai modifikasi³⁷. Sesuai dengan prinsip *emancipatory research* dan *collaborative resources* yang menjadi bagian penting dari ciri sebuah riset aksi, maka dalam pelaksanaan program penguatan akidah *huffadz* Mentawai ini, mereka berperan sebagai *main actor*. Sedangkan peneliti sekedar "pendamping" yang semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi *stakeholders* muslim minoritas memetakan dan merumuskan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap proses implementasi program.

Pada setiap tahapan dan proses tersebut, peneliti juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim yang kondusif, memberi berbagai masukan (*input*), meningkatkan *capacity*, membuka akses ke berbagai *networking*, peluang, dan kesempatan (*opportunities*) yang ada di luar komunitas *huffadz* Mentawai.

³⁶ PAR merupakan pendekatan penelitian dan pengabdian masyarakat oleh Kurt Lewin, yang berguna bagi mereka yang ingin memahami perubahan, inovasi, dan perbaikan organisasi dengan cara menggabungkan teori dan praktik. Tim Penyusunan CBR UIN Sunan Ampel, *Community Based Research*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), h. 22

³⁷ Program pengabdian ini merupakan program pemberdayaan masyarakat bidang keagamaan, karena pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan kemampuan masyarakat agar secara berdiri sendiri memiliki kemampuan dan keterampilan mengatasi masalah mereka sendiri. Rianingsih Djohani (edtr), *Berbuat Bersama Berperan Setara: Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal*, (Bandung: Studio Driya Media, 1996), h. 5.

2. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PAR

Dalam pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR), ada beberapa tahapan yang dilalui seperti pada gambar berikut:

Gambar 1. Siklus *Participatory Action Research*



- a. Tahap persiapan sosial/awal
 Pada tahap persiapan sosial ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat
- b. Identifikasi Data dan Fakta Sosial
 Mengamati dan mengidentifikasi realitas sosial, biasanya muncul sebagai keluhan-keluhan masyarakat menurut *Freire* fase ini dikenal dengan kodifikasi
- c. Analisa Sosial
 Tahap ini merupakan tahap mendiskusikan atau mengurai realitas sosial atau dekodifikasi. Tujuannya untuk menemukan isu sentral masalah. Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan-hubungan antar kelompok sosial yang ada. Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat tersebut
- d. Perumusan Masalah Sosial
 Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, fase ini merupakan fase perumusan masalah sosial yang berkembang terutama masalah muslim minoritas
- e. Mengorganisir gagasan
 Gagasan-gagasan yang muncul diorganisir guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah

dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu (keberhasilan dan kegagalannya)

f. Merumuskan rencana

Fase ini merupakan kegiatan merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan menyangkut apa, kapan, di mana dan siapa serta bagaimana. Perumusan strategi ditentukan berdasarkan inisiatif dari pihak *huffadz* dan kemudian dirumuskan bersama dengan peneliti.

g. Pengorganisasian sumber daya

Melihat strategi yang akan dilakukan maka perlu ditentukan dan diidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat. Tujuan dari proses identifikasi potensi ini adalah untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah di miliki oleh *huffadz* Mentawai. dan usaha apa yang paling memiliki potensi untuk nantinya dikembangkan. Metode yang digunakan adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, baik secara individu maupun secara berkelompok

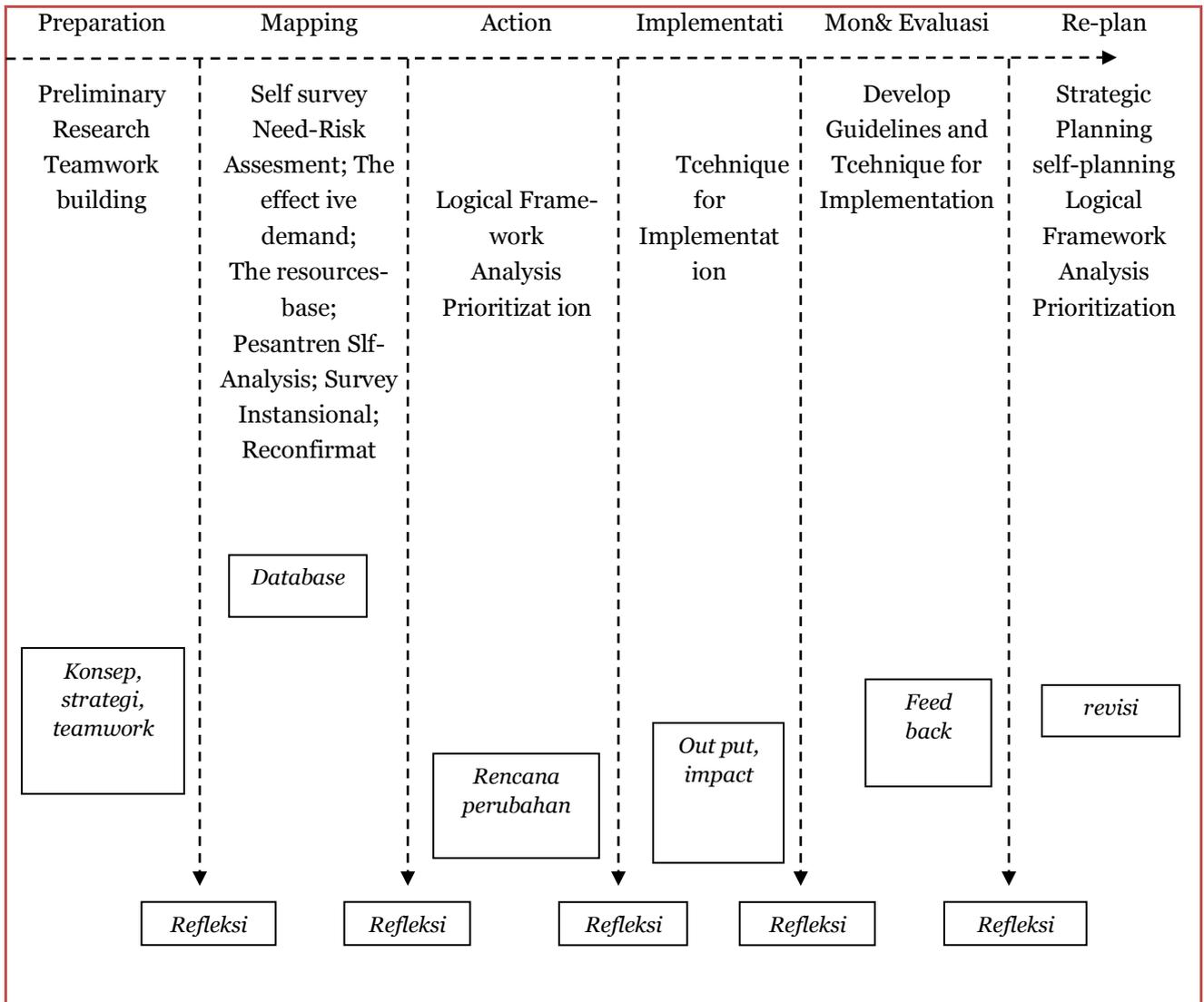
h. Aksi Untuk Perubahan

i. Observasi Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai keberhasilan dan kegagalan

j. Refleksi

Gambar 2. Diagram Alur Aktivitas *Participatory Action Research*



Sumber Data

Sumber data dalam kegiatan pengabdian ini didapatkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, di antaranya: penyuluh Agama Mentawai, tokoh agama setempat, pimpinan adat, pimpinan pemerintahan, dan komunitas *huffadz* Mentawai..

Teknik Penetapan Responden

Penetapan responden atau komunitas dalam kegiatan ini adalah tim pengabdian dan pihak terkait mencoba untuk mendata seluruh *huffadz* yang berada di daerah Tuapejat, dari pendataan terkumpul 49 nama. Setelah itu, dengan bantuan anggota tim yang berada di Tuapejat, nama-nama *huffadz* dihubungi untuk meminta kesediaan mereka ikut serta dalam kegiatan pembinaan. Dari 49 nama yang dihubungi, yang bersedia untuk di bina sebanyak 36 nama. Alasan mereka tidak bersedia adalah, jauhnya transportasi ke tempat pembinaan, tidak mau meninggalkan pekerjaan rutin mereka, alasan keluarga dan sebagainya. Mereka yang tidak bersedia, rata-rata adalah yang sudah berkeluarga. Secara penelitian teknik yang digunakan dalam menetapkan responden adalah *total sampling*.

Teknik Analisa Data

Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis dengan teknik:

1. Pohon analisis masalah dan pohon analisis tujuan. Analisis dilakukan bersama-sama dengan komunitas, peneliti berfungsi sebagai fasilitator. Pelaksanaannya diawali dengan diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan. Dimulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebab.
2. Selanjutnya menggunakan matrik analisis partisipasi dan rencana aksi bersama masyarakat. Proses analisis dan pengolahan data ini dilakukan dengan prinsip *partisipatif*, *fathnership*, *perluasan jaringan*. Dengan diskusi diharapkan dapat disadari permasalahan yang dihadapi oleh dampingan, hingga akhirnya nanti dapat dirumuskan aksi yang akan dilaksanakan.

Hasil Pengabdian

Tahapan Kegiatan Pembinaan siklus pertama

- a. Tahapan Pertama (observasi awal)

Kegiatan awal dilakukan, 6-10 Februari 2015, dilakukan kunjungan awal kepada masyarakat daerah setempat untuk memperoleh gambaran masalah dan komunitas yang perlu pendampingan berkenaan dengan pembinaan keislaman, dan mengidentifikasi bentuk permasalahannya. Setelah itu komunikasi tentang permasalahan yang akan diangkat pada kegiatan pengabdian ini intens dilakukan melalui media telepon,

mengingat lokasi yang jauh dari domisili tim pengabdian (12 jam dengan menggunakan kapal). Wawancara melalui telepon dilakukan untuk menggali informasi secara detail sehingga perencanaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Berdasarkan observasi awal, selanjutnya dilakukan pemetaan kebutuhan *huffadz* dalam menguatkan akidah *huffadz* melalui kegiatan pembinaan melalui bimbingan keagamaan.

b. Tahapan Kedua (Pemetaan Kegiatan)

Agar kegiatan ini terlaksana dengan lancar, selanjutnya pemetaan kegiatan, untuk menentukan kegiatan pendampingan apa yang akan dilakukan. Perumusan kegiatan pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu rancangan awal tanggal 12 Agustus 2015 dalam bentuk kegiatan FGD. Untuk kesempurnaan pemetaan kegiatan dilakukan penyempurnaan proposal tanggal 16 September 2015. Berdasarkan hasil FGD pertama dilakukan penyempurnaan proposal (FGD kedua) tanggal 21 September 2015.

c. Tahapan Ketiga (Pelaksanaan)

Pada tahap ini dilakukan penguatan akidah *huffadz* melalui bimbingan keagamaan dengan dua tahap. Tahap pertama, dilakukan pada 6-8 Oktober 2015, penguatan akidah *huffadz* melalui pemberian materi keagamaan dan latihan pengamalan keagamaan untuk mengidentifikasi kemampuan, masalah, dan peluang para *huffadz* dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan. Pemberian materi dan bimbingan keagamaan dilakukan oleh 4 orang nara sumber : Mustaqiem (ketua MUI Mentawai), Syamsir (dosen IAIN), Riri Fitria (dosen), dan Erizal Ilyas (Ketua DDI PKS Sumatra Barat). Secara khusus tahapan pengabdian memuat kegiatan dan materi:

- a) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan penguatan akidah dikaitkan dengan budaya lokal.
- b) Penguatan dan pengamalan ibadah sehari hari melalui bimbingan ibadah praktis yang benar.
- c) Pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya akidah yang kuat dalam hidup berdasarkan hadis Nabi
- d) Kisah kisah sahabat dalam mempertahankan keyakinannya.
- e) *Tahsin al-Quran*.
- f) Motivasi dan penguatan dakwah *fardhiyah* dan *jamaah*.

d. Tahapan *Monev* (monitoring dan evaluasi)

Monitoring dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015, pada tahap monitoring ini dilakukan pengumpulan data tentang respon peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Tanggal 12 Oktober 2015 mendata jumlah peserta yang merasa mengalami perubahan terhadap keyakinan dan pengamalan ajaran Islam. Berdasarkan pertemuan ini diperoleh informasi tentang:

- a) Terdapat perubahan penguatan akidah dari yang sebelumnya.
- b) Adanya perbaikan pengamalan ibadah sehari-hari.
- c) Berbagai permasalahan yang masih ada dari dalam diri *huffadz* dalam rangka penguatan akidah mereka.
- d) Permasalahan yang dialami dan bentuk pelemahan akidah dari lingkungan *huffadz*.
- e) Cara untuk *survive* dalam kehidupan, khususnya masalah ekonomi dan dalam hal mempertahankan akidahnya.

Tahap Kegiatan Siklus kedua

Berdasarkan evaluasi pada siklus pertama, maka masih terdapat masalah yang dialami oleh *huffadz* dalam menguatkan akidah mereka. Masalah yang dialami oleh *huffadz* secara garis besar adalah: *Pertama*, adanya kebingungan antara akidah yang bercampur baur dengan budaya masyarakat, dan sulit dihindari. *Kedua*, pengamalan ibadah dan pengetahuan agama yang masih belum memadai. *Ketiga*, keragu-raguan untuk mempertahankan hidup di masyarakat dengan memegang akidah Islam.

Masih ditemukannya permasalahan *huffadz* dalam menguatkan akidah mereka, dan pembinaan agama yang belum tuntas. Untuk itu, perlu dilakukannya siklus kedua sebagai program penguatan akidah *huffadz* menggunakan bimbingan keagamaan. Kegiatan ini dengan beberapa tahapan:

a. Tahap perencanaan

Pada siklus kedua ini direncanakan pemberian bimbingan agama dengan memberikan topik dan pengamalan yang berbeda dari sebelumnya. Walaupun begitu, pada waktu pelaksanaannya tidak menghilangkan bimbingan sebelumnya, tapi pada siklus ini bersifat menambah dan menguatkan. Oleh sebab itu berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka bimbingan lebih menekankan pada penguatan akidah dan mental.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan pada Desember 2015. Dengan peserta yang sama, maka bimbingan keagamaan secara materi melanjutkan materi bimbingan sebelumnya, ditambahkan dengan materi dan pemateri berbeda. Pematerinya adalah : Ngena Ibara (ulama dan pegawai Pemkab), Armen (ketua Muhammadiyah Mentawai), Aziza Meria (dosen), dan Mujammaul Khair (Kmeneag Mentawai). Materinya : a). Strategi pertahanan hidup dan akidah di tengah masyarakat non muslim .b). Pentingnya pendidikan dan pendidikan Islam. c). Pengamalan ibadah/simulasi mental . d). Motivasi dalam mempertahankan akidah. e). Simulasi mental/pembinaan akidah lanjutan.

c. Tahap observasi

Setelah diberikan pembinaan dan bimbingan, dilakukan observasi atau pengamatan terhadap perubahan komunitas. Observasi dilakukan oleh ustadz setempat yang membantu kegiatan ini. Bagi peserta dari pesantren setempat, maka pengabdian meminta bantuan observasi pada Pembina asramanya.

Setelah beberapa waktu tim pengabdian meminta bentuk perubahan yang terjadi pada komunitas beberapa perubahan yang cukup terlihat pada komunitas adalah:

1. Lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sehari hari.
2. Pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap akidah semakin bertambah, bahkan mereka cukup baik dalam menjelaskan beserta contoh.
3. Mulai percaya diri ditengah tengah masyarakat beda agama.
4. Semakin baik dan benar dalam bacaan, pemahaman, dan hafalan al-Quran
5. Mendisiplinkan diri dengan hafalan mereka.
6. Adanya *positive thinking* terhadap diri dan agama, sehingga keyakinan mereka kepada Allah SWT semakin kuat.

d. Tahap refleksi

Setelah dilakukan observasi, tim pengabdian dan pemateri, observer melakukan refleksi terhadap kegiatan pengabdian ini. Dari hasil refleksi kami, didapatkan :

1. Walaupun terdapat perubahan pada komunitas, program penguatan akidah melalui bimbingan keagamaan dan mental harus tetap dilakukan secara *continue*. Alasannya adalah situasi dan kondisi, lingkungan, dan diri komunitas bisa saja merubah keyakinan mereka.

Apalagi sebagaimana Allah berfirman “*al-imaan yazizz wa yankus*” iman dapat bertambah dan berkurang. Oleh sebab itu perlu pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak yang berkompeten di bidang ini.

2. Adanya bimbingan, pembinaan, pengawasan, penguatan, dan pendampingan berbagai pihak sehingga keimanan dan akidah *huffadz* semakin baik.
3. Adanya anggaran dana dalam kegiatan penguatan akidah *huffadz* melalui bimbingan agama dan mental. Karena program tidak akan jalan apabila tidak didukung oleh dana. Dana bisa dari anggaran Kemenag Kabupaten Mentawai, lembaga sosial keagamaan, donator dan sebagainya.
4. Perlu adanya program pendampingan di luar program ini yaitu program penguatan ekonomi *huffadz*. Dengan adanya program ekonomi, maka para *huffadz* akan mampu *survive* hidup, sehingga mereka mampu hidup mandiri. Apabila ekonomi mereka bergantung pada keluarga atau masyarakat non muslim, maka hidup mereka akan ditekan, yang nantinya dapat berdampak pada akidah mereka.

Analisa Hasil Pengabdian

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, maka analisa dari kegiatan tersebut adalah:

- a. Pemetaan masalah dan kebutuhan *huffadz* adalah kemampuan mereka untuk menjaga dan mengamalkan pengetahuan, pemahaman, dan ajaran Islam yang didapat sebelumnya. Bimbingan agama dan akidah merupakan salah satu usaha menyelamatkan akidah.
- b. Keyakinan yang melemah akibat tekanan lingkungan sekelilingnya, dengan adanya bimbingan mental akan timbul kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi tekanan tersebut.
- c. Faktor ekonomi dan tidak adanya keterampilan sebagai modal hidup menjadikan mereka mudah terpengaruh. Pelatihan mental dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat diperlukan mereka.
- d. Kegiatan penguatan akidah dalam pelaksanaannya harus melibatkan berbagai pihak yang kompeten. Karena bukan saja bimbingan agama dan mental, dampingan ekonomi juga perlu dilakukan, mengingat lemahnya ekonomi salah satu penyebab kekufuran.

Penutup

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan akidah *huffadz* melalui bimbingan keagamaan dan mental di Kabupaten Mentawai dilakukan menjadi dua siklus. Siklus pertama menekankan pada bimbingan agama dan mental. Siklus kedua lebih menekankan pada bimbingan mental dalam menghadapi masalah demi menyelamatkan akidah mereka.

Pembinaan mental dan keagamaan sangat urgen dilakukan kepada *huffadz* Mentawai dalam rangka menyelamatkan akidah mereka. Permasalahan yang dialami pada dasarnya adalah permasalahan kemampuan mempertahankan agama atau akidah serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan. Dengan kondisi *huffadz*, seharusnya pemberdayaan ekonomi berupa keterampilan hidup sangat dibutuhkan, agar mereka mampu secara ekonomi untuk *survive*.

Rekomendasi

- a. Program bimbingan agama dan mental kepada muslim daerah terluar Mentawai khususnya pada komunitas *huffadz*, harus selalu dilakukan oleh Kementerian Agama dan lembaga sosial keagamaan.
- b. Lembaga ekonomi pemerintah dan masyarakat, diharapkan dapat melakukan dampingan ekonomi keterampilan dan, agar para *huffadz* dapat *survive* dan mandiri secara ekonomi.
- c. Adanya tindakan dari pemerintah setempat dalam melindungi dan mengayomi *huffadz* sehingga mereka dapat hidup tenang tanpa tekanan.
- d. Para *huffadz* agar lebih meningkatkan keberdayaan diri dengan cara lebih mendalami ajaran agama, bermental kuat dan positif, serta memiliki tekad dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- al-Banna, Hasan, *Akidah Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1983
- Crow, Lester D. dan Alice Grow, *an Introduction to Guidance, Principle, and Practice*, New York: America Book CO, 1963
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Djohani, Rianingsih, (edtr), *Berbuat Bersama Berperan Setara: Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal*, Bandung: Studio Driya Media, 1996

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hafiz>, diunduh tanggal 12 Januari 2015

Ibara, Ngena, Pegawai Pemerintahan Kabupaten Mentawai dan Alumni Pesantren Darussalam Gontor, *Wawancara*, 28 Maret 2015 di Padang via Telepon.

J. Jones, Arthur, *Principle of Guidance*, Tokyo: Mc Graw-Hill-Book Company, 1963, Cet. Ke-V

Jaya, Yahya, *Psikoterapi Agama Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 1999

Johada, Marie, *Current Concepts of Positive Mental Health*, New York: Basic Books, 1958

Jumhur, I. dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989

Malwa, Beni, Pegawai Kementerian Agama Sumatera Barat bagian PEN AIS, *Wawancara*, 1 April 2015 di Kantor Kementerian Agama Sumatera Barat.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiakto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Riswandi, ketua Da'i Kepulauan Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2013, di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap Mentawai.

Riswandi, Ketua Da'i Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap

Riswandi, Ketua Da'i Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di Panti Asuhan Darul Ulum Sikakap

Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Soleh, Chabib, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Syafrizal, Da'i Kepulauan Sikakap, *Wawancara*, 8 Februari 2015 di rumahnya Pulau Sikakap Mentawai.

Tim Penyusunan CBR UIN Sunan Ampel, *Community Based Reasearch*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015

Winkel, W. S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1982